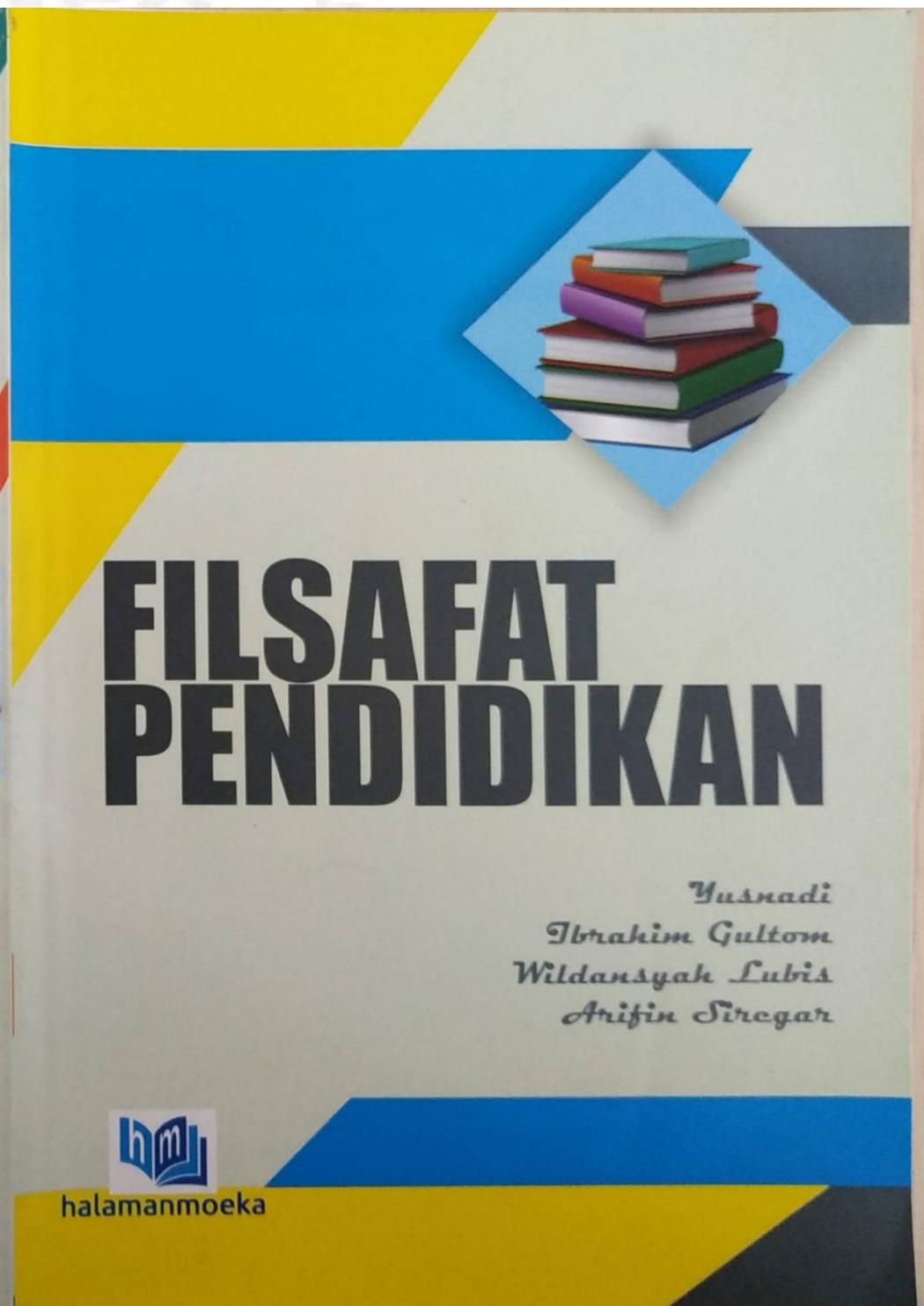


FILSAFAT PENDIDIKAN



# FILSAFAT PENDIDIKAN

*Yusnadi  
Ibrahim Gultom  
Wildansyah Lubis  
Arifin Siregar*

  
halamanmoeka

## KATA PENGANTAR

Sejak tahun 2017, Universitas Negeri Medan memberlakukan kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Sehubungan dengan pemberlakuan kurikulum tersebut dapat dipastikan akan berimplikasi pada materi, metode maupun dalam capaian pembelajaran. Dalam merespon inovasi kurikulum tersebut, Fakultas Ilmu Pendidikan berupaya menyahutinya melalui pembenahan kurikulum pada prodi di lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan sesuai dengan tuntutan kurikulum berbasis KKNI.

Filsafat Pendidikan merupakan mata kuliah dalam kurikulum KKNI adalah mata kuliah wajib universitas, artinya setiap mahasiswa di lingkungan Universitas Negeri Medan wajib untuk mengikuti dan lulus dalam mata kuliah ini. Untuk memenuhi tuntutan tersebut diperlukan bahan ajar yang dapat membantu mahasiswa dalam proses pembelajaran yang dirancang. Sehubungan dengan hal tersebut, bahan kuliah ini dirancang guna melengkapi bahan bacaan bagi mahasiswa dan atau siapa saja yang berminat dalam mendalami Ilmu Pendidikan.

Bahan bacaan ini dirancang dengan sembilan pokok bahasan, yang meliputi (1) Hakikat Manusia dalam Kajian Filsafat, (2) Hakikat Filsafat Pendidikan, (3) Landasan Utama Filsafat Pendidikan, (4) Aliran Filsafat Pendidikan, (5) Perbandingan Filsafat Pendidikan Versus Pendidikan di Indonesia, (6) Filsafat Pendidikan Pancasila, (7) Permasalahan Pendidikan dan Pemecahannya dari Perspektif Filsafat Pendidikan. Keseluruhan pokok atau topik pembahasan tersebut diturunkan dari kurikulum yang dirancang dan dikembangkan oleh tim dosen dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan yang berkompeten dalam bidangnya.

Dengan menyadari kekurangan yang terdapat dalam bahan bacaan ini, dan untuk upaya penyempurnaan selanjutnya, tim penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak. Oleh karena itu, kepada pihak

manapun yang telah dan akan memberikan kritik dan saran, tim penulis menyampaikan terima kasih. Hanya Tuhan yang Maha Kuasa tim menyerahkan segala upaya do'a, semoga semua kritik dan saran-saran yang diberikan menjadi amal baik dan memperoleh ridho-Nya.

**Medan, Agustus 2019**

**Tim Penulis**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>BAB I. HAKIKAT MANUSIA DALAM KAJIAN FILSAFAT.....</b>	<b>1</b>
A. Manusia sebagai Makhluk Individu ( <i>Individual Being</i> ).....	4
B. Manusia sebagai Makhluk Sosial ( <i>Social Being</i> ).....	6
C. Manusia sebagai Makhluk Berbudaya ( <i>homo humanis</i> ) .....	8
D. Manusia sebagai Makhluk Ekonomi ( <i>Homo Economicus</i> )....	11
E. Manusia sebagai Makhluk Terdidik ( <i>Homo Education</i> ) .....	16
F. Manusia sebagai Makhluk Berpikir.....	20
G. Manusia sebagai Makhluk Religius ( <i>Homo Religious</i> ).....	22
<b>BAB II. HAKIKAT FILSAFAT PENDIDIKAN.....</b>	<b>24</b>
A. Pengertian Filsafat.....	24
B. Pengertian Filsafat Pendidikan .....	28
C. Filsafat Pendidikan Sebagai Sistem .....	32
D. Hubungan Filsafat Pendidikan dengan Pendidikan .....	39
<b>BAB III. KAJIAN FILSAFAT ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI,</b>	
<b>DAN AKSIOLOGI .....</b>	<b>42</b>
A. Ontologi Ilmu.....	42
B. Epistemologi Ilmu .....	48
C. Aksiologi Ilmu .....	52
D. Landasan Filsafat Pendidikan.....	54
<b>BAB IV. ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN.....</b>	<b>58</b>
A. Aliran Filsafat Pendidikan Idealisme .....	58
B. Aliran Filsafat Pendidikan Perennialisme .....	63
C. Essensialisme.....	67

D. Eksistensialisme.....	69
E. Aliran Filsafat Pendidikan Pragmatisme .....	71
F. Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme.....	75
G. Aliran Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme.....	77

**BAB V. PERBANDINGAN PENDIDIKAN BARAT VERSUS INDONESIA DARI PERSPEKTIF FILSAFAT**

<b>PENDIDIKAN .....</b>	<b>82</b>
A. Pendidikan Barat.....	82
B. Aliran Pokok Pendidikan di Indonesia .....	83

**BAB VI. FALSAFAH PANCASILA SEBAGAI REFERENSI FILSAFAT PENDIDIKAN .....**

<b>.....</b>	<b>95</b>
A. Falsafat Pancasila .....	95
B. Toleransi dari Perspektif Pancasila dan Berbagai Agama.....	102
C. Pancasila dan Filsafat Pendidikan.....	112
D. Pengertian Karakter.....	121
E. Pendidikan Karakter Sebuah Keharusan .....	122
F. Menggagas Pendidikan Nasional Indonesia.....	125

**BAB VII. PERMASALAHAN PENDIDIKAN DARI PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN .....**

<b>.....</b>	<b>131</b>
A. Masalah Manajemen Pendidikan .....	132
B. Masalah Implementasi dalam Dunia Pendidikan.....	135
C. Pemecahan Permasalahan Pendidikan dari Perspektif Filsafat Pendidikan.....	139

**DAFTAR PUSTAKA..... 141**

## BAB I

### HAKIKAT MANUSIA DALAM KAJIAN FILSAFAT

Manusia adalah makhluk Tuhan yang yang paling sempurna, eksistensinya ditentukan secara mutlak oleh sang Pencipta, tersusun atas kesatuan jiwa, dan raga, serta eksis sebagai individu yang memasyarakat. Manusia sebagai makhluk yang lemah yang tidak dapat berbuat apa-apa terhadap Sang pencipta, kecuali pasrah. Segala potensi alam ciptaan Tuhan oleh manusia perlu diolah agar lebih bisa memberikan pemenuhan kebutuhan yang sesuai dengan kebutuhan manusia, tanpa potensi alam manusia tidak dapat eksis. Secara sederhana manusia dapat dikatakan sebagai makhluk Tuhan yang unik yang bermukim di bumi yang memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan dirinya dengan makhluk lain yang berada di dunia (Muhmidayeli, 2011:44). Keunikan manusia dari makhluk lain adalah bahwa manusia mempunyai akal fikir dan nafsu sementara Malaikat hanya memiliki akal fikir tidak memiliki nafsu, sebaliknya hewan hanya semata memiliki nafsu tanpa dilengkapi dengan akal, karenanya kehidupan hewan atau binatang hanya berdasarkan naluri dan insting untuk memenuhi kebutuhan agar dapat hidup dan berkembang biak semata. Dengan kata lain dapat disebutkan bahwa manusia memiliki kelebihan dari makhluk lain, kelebihan itu ada pada potensi-potensi daya psikisnya yaitu *akal fikir, rasa, dan karsa*. Dengan potensi *akal fikirannya*, manusia mengatasi persoalan kehidupannya secara matematis menurut asas-asas penalaran (*logic*) deduktif dan induktif. Dengan potensi *rasa*, manusia mengatasi persoalan kehidupannya dengan pendekatan estetis menurut asas pertimbangan. Melalui potensi *karsa*, manusia mengatasi persoalan kehidupannya baik persoalan yang berkaitan dengan diri sendiri, orang lain secara individual

dan sosial, dengan alam sekitar, maupun dengan Sang Pencipta melalui pendekatan perilaku menurut asas-asas etika (Suhartono, 2008:31). Melalui tiga potensi akal fikir, rasa, dan karsa manusia dapat menemukan nilai-nilai kebenaran, keindahan dan kebaikan serta berpedoman pada ketiga potensi itu pula, manusia dapat mewujudkan kehidupan secara saleh dan bijaksana.

Dengan demikian keunikan (kelebihan) yang ada pada manusia dapat dikatakan bahwa, sebagai makhluk yang berpikir, memiliki jiwa, raga, rasa dan karsa manusia senantiasa dihadapkan dengan dunia nyata yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Manusia memiliki pengetahuan yang dapat mencakup berbagai macam informasi dan memiliki pandangan yang luas, sedangkan hewan hanya dibekali pengetahuan yang dangkal.
- 2) Pengetahuan manusia dari sisi eksternal menuju sisi realitas internal dan tidak terbatas, sementara hewan pengetahuannya bersifat parsial/khusus, tidak universal dan tidak umum serta regional (terbatas hanya dalam wilayah tertentu).
- 3) Manusia dapat mengetahui sejarah asal mulanya dan manusia dapat menyusun apa yang akan menjadi masa depannya, namun hewan pengetahuannya hanya terbatas pada saat ini saja, karena itu hewan tidak bisa berpikir tentang masa depannya.
- 4) Manusia memiliki sifat idealis dengan cita-cita dan pemikirannya, sementara hewan tingkat keinginannya dan hasrat yang dimiliki terbatas.

(Mahendraza, <https://perkarahati.com/makna-perbedaan-malaikat-hewan-dan-manusia/>)

Para ahli pikir dan ahli filsafat memberikan substansi kepada manusia sesuai dengan kemampuan yang dapat dilakukan manusia di bumi ini, yaitu:

- 1) Manusia adalah *Homo Sapiens*, artinya makhluk yang mempunyai budi,
- 2) Manusia adalah *Animal Rational*, artinya binatang yang berpikir,
- 3) Manusia adalah *Homo Laquen*, artinya makhluk yang pandai menciptakan bahasa dan menjelmakan pikiran manusia dan perasaan dalam kata-kata yang tersusun,
- 4) Manusia adalah *Homo Faber*, artinya makhluk yang terampil. Dia pandai membuat perkakas atau disebut juga *Toolmaking Animal* yaitu binatang yang pandai membuat alat,
- 5) Manusia adalah *Zoon Politicon*, yaitu makhluk yang pandai bekerjasama, bergaul dengan orang lain dan mengorganisasi diri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya,
- 6) Manusia adalah *Homo Economicus*, artinya makhluk yang tunduk pada prinsip-prinsip ekonomi dan bersifat ekonomis,
- 7) Manusia adalah *Homo Religious*, yaitu makhluk yang beragama. Dr. M. J. Langeveld seorang tokoh pendidikan bangsa Belanda, memandang manusia sebagai *Animal Educadum* dan *Animal Educable*, yaitu manusia adalah makhluk yang harus dididik dan dapat dididik. Oleh karena itu, unsur rohaniah merupakan syarat mutlak terlaksananya program-program pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka manusia dalam kehidupan sehari-harinya dapat memainkan beberapa peran berdasarkan hakikat adanya akal fikir, rasa dan karsa serta nafsu sebagai berikut:

- A. Manusia sebagai makhluk individu (*Individual Being*).
- B. Manusia sebagai makhluk sosial (*Social Being*)

- C. Manusia sebagai makhluk berbudaya
- D. Manusia sebagai makhluk ekonomi (*homo economicus*)
- E. Manusia sebagai makhluk terdidik (*homo education*)
- F. Manusia sebagai makhluk berpikir
- G. Manusia sebagai makhluk religious

### **A. Manusia sebagai Makhluk Individu (*Individual Being*)**

Individu terdiri dari dua kata *in* dan *devided*. Dalam Bahasa Inggris *in* dapat diartikan *tidak*, sedangkan *devided* berarti *terbagi*. Jadi individu dapat diartikan "*tidak terbagi*", atau satu kesatuan. Dalam Bahasa Latin individu berasal dari kata "*individium*" yang berarti yang tak terbagi, jadi merupakan suatu sebutan yang dapat dipakai untuk menyatakan suatu kesatuan yang paling kecil dan terbatas. Manusia sebagai makhluk individu memiliki unsur jasmani dan rohani, unsur fisik dan psikis, unsur raga dan jiwa. Seseorang dikatakan sebagai manusia individu, mana kala unsur-unsur tersebut menyatu dalam dalam dirinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manusia sebagai makhluk individu memiliki keunikan atau memiliki ciri khas yang tidak dimiliki manusia lain, tidak ada manusia yang persis sama walaupun lahir dalam keadaan kembar identik (*identifical twins*) fisik boleh sama tetapi karakter atau kepribadian tidak bisa sama, bahkan sekarang ini pancaran mata sendiri tidak ada yang sama atau sidik jari manusia tidak ada yang sama dimana pancaran mata dan sidik jari selalu digunakan untuk mengidentifikasi seseorang misalnya Kepolisian menggunakan sidik jari yang tertinggal atau bekas barang pegangan si pelaku, pancaran mata digunakan untuk membuka pintu masuk pada gedung-gedung tertentu atau ada yang menggunakannya sebagai bukti hadir.

Seorang manusia sebagai makhluk individu adalah perpaduan antara faktor genotip dan fenotip. Faktor genotip adalah faktor yang dibawa individu sejak lahir, ia merupakan faktor keturunan. Sedangkan faktor fenotif adalah hasil interaksi genotip dengan lingkungan. Manusia dalam pertumbuhan dan perkembangannya dipengaruhi oleh keduanya (faktor lingkungan dan faktor bawaan sejak lahir). Setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik/kepribadian bawaan sejak lahir (*heredity*) dan karakteristik diperoleh dari pengaruh lingkungan. Karakteristik bawaan merupakan karakteristik keturunan yang dimiliki sejak lahir, baik yang menyangkut faktor biologis maupun faktor sosial psikologis. *Natur* dan *nature* adalah istilah yang biasa digunakan untuk menjelaskan karakteristik-karakteristik individu dalam hal fisik, mental, dan emosional pada setiap tingkat perkembangan. Seorang bayi yang baru lahir merupakan hasil dari dua garis keluarga, yaitu garis keturunan ayah dan garis keturunan ibu. Sejak terjadinya pembuahan atau konsepsi kehidupan yang baru, maka sifat ayah dan sifat ibu telah memadu dalam janin yang dikandung, dan setelah lahir bayi tersebut secara berkesinambungan dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor lingkungan (seperti faktor keluarga, lingkungan masyarakat, dan juga sekolah) yang memberi warna dalam pertumbuhan dan perkembangan individu. Dengan perkataan lain faktor lingkungan (fenotip) ikut berperan dalam pembentukan karakteristik khas dari seseorang. Istilah lingkungan merujuk pada lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik seperti kondisi alam sekitarnya. Lingkungan sosial, merujuk pada lingkungan di mana seorang individu melakukan interaksi sosial. Kita melakukan interaksi sosial dengan anggota keluarga, dengan teman, dan kelompok sosial yang lebih besar. Karakteristik yang khas dari seseorang dapat juga kita sebut dengan kepribadian. Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-

beda yang dipengaruhi oleh faktor bawaan (genotip) dan faktor lingkungan (fenotip) yang saling berinteraksi terus-menerus. Karakter menurut Mahfud Junaedi (2017:255), dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, baik dari pengaruh genotip maupun pengaruh fenotip yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai makhluk individu, manusia memerlukan pola tingkah laku yang bukan merupakan tindakan instingtif belaka. Manusia yang biasa dikenal dengan *Homo Sapiens* memiliki akal pikiran yang dapat digunakan untuk berpikir dan berlaku bijaksana. Dengan akal tersebut, manusia dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam dirinya seperti, karya, cipta, dan karsa. Dengan pengembangan potensi-potensi yang ada, manusia mampu mengembangkan dirinya sebagai manusia seutuhnya yaitu makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna.

Sebagai makhluk individu manusia mempunyai suatu potensi yang akan berkembang jika disertai dengan pendidikan. Melalui pendidikan, manusia dapat menggali dan mengoptimalkan segala potensi yang ada pada dirinya. Melalui pendidikan pula manusia dapat mengembangkan ide-ide yang ada dalam pikirannya dan menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari yang dapat meningkatkan kualitas hidup manusia itu sendiri.

## **B. Manusia sebagai makhluk sosial (*Social Being*)**

Pembahasan sebagaimana pada Bagian (A) di atas bahwa manusia sebagai makhluk individu dengan ciri dan karakteristiknya masing-masing dalam perwujudan kehidupan sehari-hari, ternyata tidak akan mampu hidup sendiri, karena sejak dilahirkan sudah memerlukan bantuan orang lain, tanpa ada campur tangan orang lain di sekitarnya individu tersebut

dengan sendirinya akan mati. Demikian juga dalam kehidupan sehari-hari senantiasa akan sangat tergantung pada orang lain. Manusia saling membutuhkan satu dengan yang lain dan harus bersosialisasi dengan orang lain. Hal ini disebabkan karena manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Untuk itulah dikatakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial. Di samping itu manusia dalam memenuhi kebutuhannya harus berhubungan (interaksi) dengan orang lain. Manusia juga dikatakan makhluk sosial karena manusia tidak dapat hidup sebagai manusia apabila tidak hidup dan berada ditengah tengah manusia lainnya. (<http://aniatih.blogspot.com/manusia-sebagai-makhluk-individu-dan.html>)

Manusia dikatakan makhluk sosial karena dalam diri manusia ada naluri dorongan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain, ada naluri kebutuhan sosial (*social need*) untuk hidup berkelompok dengan orang lain, serta manusia itu sendiri tidak akan bisa hidup sebagai manusia tanpa bantuan orang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, karena, manusia tunduk dan patuh pada aturan, norma sosial yang berlaku dalam kelompoknya sebagai satu kebutuhan untuk hidup rukun, keinginan mendapat respon positif dari orang lain (pujian), serta potensi yang ada pada masing-masing individu akan berkembang jika dia hidup ditengah-tengah manusia. Merupakan suatu naluri untuk saling tolong menolong, setia kawan, toleransi, serta simpati dan empati terhadap sesama manusia lainnya. Keadaan inilah yang dapat menjadikan suatu masyarakat yang baik, harmonis dan rukun, hingga timbul norma dan nilai, etika dan kesopansantunan yang dianut oleh masyarakat. Bila hal-hal ini dilanggar atau terabaikan maka terjadilah yang dinamakan penyimpangan sosial atau konflik sosial.

Tidak hanya terbatas pada segi badaniah saja, manusia juga mempunyai perasaan sosial emosional yang ingin diungkapkan kepada orang lain dan mendapat tanggapan emosional pula dari orang lain. Manusia memerlukan pengertian, kasih sayang, harga diri, pengakuan, dan berbagai rasa emosional lainnya. Tanggapan emosional tersebut hanya dapat diperoleh apabila manusia berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain dalam suatu tatanan kehidupan bermasyarakat.

Dalam berhubungan dan berinteraksi, manusia memiliki sifat yang khas yang dapat menjadikannya lebih baik. Kegiatan mendidik merupakan salah satu sifat yang khas yang dimiliki oleh manusia. Imanuel Kant mengatakan, “manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan”. Jadi jika manusia tidak dididik maka ia tidak akan menjadi manusia yang utuh dalam arti yang sebenarnya. Hal tersebut memberi penekanan bahwa pendidikan memberikan kontribusi yang tidak sedikit bagi pembentukan pribadi seseorang.

Dengan demikian manusia sebagai makhluk sosial berarti bahwa di samping manusia hidup bersama demi memenuhi kebutuhan jasmaniah, manusia juga hidup bersama dalam memenuhi kebutuhan rohani. Potensi-potensi yang ada pada diri individu tidak dengan sendirinya dapat berkembang secara alamiah, tetapi membutuhkan bantuan orang lain dan saling ketergantungan satu dengan yang lain.

### **C. Manusia sebagai makhluk berbudaya (*homo humanis*)**

Budaya berasal dari bahasa Sanskerta dari kata “*Buddhayah*” merupakan bentuk jamak dari kata “*buddhi*” yang berarti budi atau akal, dengan demikian budaya adalah hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Jadi kebudayaan adalah hasil akal manusia untuk mencapai kesempurnaan. EB. Taylor mengartikan kebudayaan sebagai:

“keseluruhan kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan serta yang di dapat manusia sebagai anggota masyarakat. Atau diartikan pula segala sesuatu yang diciptakan manusia baik materi maupun non material melalui akal fikir. Menurut Koentjaraningrat: “kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”. Kebudayaan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai sikap, makna, hirarkhi, agama, waktu, peranan hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Bentuk wujud dari akal atau budi adalah cipta, rasa dan karsa. Budaya adalah hasil pikir, rasa dan karsa dari suatu masyarakat tertentu yang tercermin melalui cara hidup yang dimiliki bersama oleh sebuah kelompok masyarakat dan diajarkan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Bentuk-bentuk hasil budaya meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat terlihat dari sistem politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Kebudayaan adalah hasil budi daya ciptaan manusia berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, pola anutan, karya seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membangun sistim nilai dalam melangsungkan kehidupan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat.

Manusia sebagai mahluk budaya maksudnya adalah manusia mampu menciptakan dan melaksanakan kebaikan, kebenaran, keadilan dan tanggung jawab dalam satu sistem tatanan kemasyarakatan. Sebagai mahluk berbudaya, manusia mendayagunakan akal budi, rasa dan karsa

untuk menciptakan kebahagiaan baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat demi kesempurnaan hidup Bersama dalam lingkungan masyarakat. Dengan akal budi manusia mendapatkan ilmu pengetahuan, dengan perasaannya manusia dapat mencapai kebahagiaan dengan karsa manusia mengarahkan perilakunya. Sehingga terwujud masyarakat yang bahagia serta sejahtera yang merupakan tujuan dalam berbangsa dan bernegara.

Kajian kebudayaan diperlukan agar kita bisa mengembangkan kepribadian dan wawasan berfikir. Kebudayaan diciptakan untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia dalam rangka mempertahankan hidup dan meningkatkan kesejahteraan umum bermasyarakat. Proses perkembangan kebudayaan tidak selamanya berjalan lancar karena selalu terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oknum demi untuk kepentingan pribadi yang sudah tidak sesuai dengan tujuan penciptaan kebudayaan yang disebut masalah kebudayaan. Masalah kebudayaan adalah segala sistem/tata nilai, sikap mental, pola berfikir pola tingkah laku dalam berbagai aspek kehidupan yang dilakukan oknum atau beberapa oknum yang tidak memuaskan bagi warga masyarakat secara keseluruhan. Masalah tata nilai dapat menimbulkan kasus-kasus kemasyarakatan antara lain : Dehumanisasi, artinya pengurangan arti kemanusiaan seseorang. Jadi kita melihat Dehumanisasi terjadi akibat perubahan sikap manusia sebagai dampak dari penyimpangan tujuan pengembangan kebudayaan. Untuk mengantisipasi hal itu, manusia harus dikenalkan pada pengetahuan kebudayaan dan filsafat. Melalui filsafat bisa memaknai tentang etika, estetika dan logika. Jadi melalui kajian pengetahuan budaya, kita ingin menciptakan atau penertiban dan pengolahan nilai-nilai insan sebagai usaha memanusiaikan diri dalam alam lingkungannya baik secara fisik maupun mental. Manusia memanusiaikan

dirinya dan lingkungannya, artinya manusia membudayakan alam, memanusikan hidup dan menyempurnakan hubungan insan.

[\(https://fandhy20.wordpress.com/2012/10/22/manusia-sebagai-makhluk-budaya/\)](https://fandhy20.wordpress.com/2012/10/22/manusia-sebagai-makhluk-budaya/).

Dua kelebihan utama manusia yang membedakannya dengan makhluk lain yaitu akal dan budi. Melalui akal dan budinya manusia mampu berfikir/mencipta, berkarsa dan berasa. Semestinya manusia senantiasa mampu mendayagunakan akal budinya untuk menciptakan kebahagiaan, kedamaian, kesejahteraan dengan baik, benar dan adil, karena tujuan hidup manusia itu pada hakikatnya adalah untuk mencapai kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.

Dari uraian manusia sebagai makhluk budaya di atas maka dapat disimpulkan bahwa, (1) kebudayaan itu hanya dimiliki oleh masyarakat manusia; (2) kebudayaan itu tidak diturunkan secara biologis melainkan diperoleh melalui proses pembelajaran; dan (3) kebudayaan itu didapat, didukung, diteruskan, dan dilestarikan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

#### **D. Manusia sebagai makhluk ekonomi (*Homo Economicus*)**

Hidup dan kehidupan manusia tidak terlepas dari berbagai kegiatan yang intinya adalah untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup manusia seperti, sandang (pakaian), pangan (makanan) dan papan (tempat tinggal). Manusia memiliki naluri (kekuatan) untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan terpenuhinya kebutuhan ini, manusia bisa bertahan hidup dan berkembang. Beberapa aspek terkait dengan aktifitas sehari-hari manusia untuk bertahan hidup adalah:

- 1) Dalam kehidupan sesungguhnya, manusia tidak bisa mendapatkan segala kebutuhan dan keinginan tanpa adanya pengorbanan untuk

mendapatkan sesuatu, manusia harus menukarkan sejumlah barang dengan nilai yang sepadan.

- 2) Perasaan tidak pernah puas untuk merasa cukup ketika kebutuhan berhasil dipenuhi akhirnya melahirkan kesepakatan di antara manusia untuk bekerja, mendapatkan uang, yang akhirnya digunakan untuk membeli segala keperluan.
- 3) Selalu ada peningkatan pemenuhan kebutuhan yang merupakan bagian dari tindakan rasional seorang manusia. Inilah hakikat dari titel makhluk ekonomi yang lekat pada manusia.

(<https://materiips.com/ciri-ciri-manusia-sebagai-makhluk-ekonomi>)

Manusia sebagai makhluk ekonomi dalam memenuhi segala kebutuhannya cenderung tidak pernah merasa puas dengan apa yang diperoleh, selalu berusaha terus menerus untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Makhluk ekonomi akan selalu berusaha untuk menyusun skala prioritas dalam usaha pemenuhan kebutuhan hidupnya. Perlu diketahui bahwa istilah keinginan dan kebutuhan berbeda arti. Keinginan ini berkaitan dengan situasi orang yang memerlukan pemuasan, dan keinginan ini cenderung sangat tidak terbatas. Keinginan yang dipandang perlu untuk dipenuhi/dipuaskan akan melahirkan kebutuhan yang berkaitan dengan keberadaan alat pemuas (barang dan jasa). Makhluk yang selalu berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhannya secara rasional disebut dengan makhluk ekonomi (*home economicus*). Sebagai makhluk ekonomi manusia akan bertindak secara hati-hati dengan memperhitungkan pengeluaran dan manfaat yang akan diperoleh. Jika dicermati aktifitas manusia dalam sistem perekonomian manusia cenderung menganut efisiensi yaitu dengan modal dan usaha yang sederhana ingin mendapatkan hasil yang maksimal, walaupun pada dasarnya, semua manusia pada hakikat sebagai makhluk ekonomi. Jika

## **E. Manusia sebagai makhluk terdidik (*homo education*)**

Manusia sebagai makhluk terdidik ialah makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Dialah yang memiliki potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi *khalifah* di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Ia dilengkapi dengan fitrah Allah, berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Pikiran, perasaan dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu. Itulah fitrah Allah yang melengkapi penciptaan manusia. Ki Hajar Dewantoro (dalam Abu Ahmadi dan Nur Ukhbayati, 1991:69) mendefinisikan pendidikan adalah tuntunan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Prof. Dr. Hasan Langgulung mengatakan perlu dilihat kepada dua aspek, pertama dari segi pandangan masyarakat dan kedua dari segi pandangan individu. Dari segi pandangan masyarakat pendidikan berarti sebagai perisai kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar hidup masyarakat itu berlanjutan. Atau dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi supaya identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara, dari pandangan individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi yang dimiliki individu. Contohnya, perkembangan potensi akal, potensi berbahasa, potensi agama dan sebagainya. Potensi-potensi tersebut, harus diusahakan untuk berkembang dengan sebaik-baiknya agar dapat dipergunakan dengan baik.

(putra8929.wordpress.com/manusia-sebagai-homo-educandum/).

rasio, daya nalar, cipta, rasa dan karsa. Sehingga manusia mampu mengembangkan dirinya sebagai manusia seutuhnya.

- 2) *Homo Faber* pemahaman tentang hakikat manusia sebagai makhluk yang berpiranti (perkakas). Manusia dengan akal dan keterampilannya dapat menciptakan atau menghasilkan sesuatu sebagai produsen dan pada pihak lain ia juga menggunakan karya lain (konsumen) untuk kesejahteraan dan kemakmuran hidupnya.
- 3) *Homo Religious* Pandangan tentang manusia dan hakikat manusia sebagai makhluk yang beragama, manusia diciptakan oleh Tuhan dimuka bumi ini sebagai makhluk yang sempurna. Melalui kesempurnaannya itulah manusia bisa berfikir, bertindak, dan menentukan mana yang baik dan benar.
- 4) *Homo Homini Socius*. Manusia sebagai makhluk yang memiliki jati diri, pada saat yang bersamaan manusia juga sebagai kawan sosial bagi makhluk yang lainnya.
- 5) Manusia Sebagai makhluk etis dan estetis, pada dasarnya sebagai makhluk yang memiliki kesadaran susila (etika) dalam arti ia dapat memahami norma- norma sosial dan mampu berbuat sesuai dengan norma dan kaidah etika yang diyakininya. Sedangkan makna estetis yaitu pemahaman tentang hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki rasa keindahan (*sense of beauty*) dan rasa estetika (*sense of estetics*). Sosok manusia yang memiliki cita, rasa dan dimensi keindahan estetika lainnya.

Tatang Syaripudin (1994), mengemukakan lima prinsip antropologis yang melandasi manusia akan dapat dididik, yaitu, prinsip potensialitas, prinsip dinamika, prinsip individualitas, prinsip sosialitas, dan prinsip moralitas. MI. Soelaeman (1984) mengemukakan 3 prinsip, yaitu: prinsip, individualitas, sosialitas, dan moralitas. Sementara La Sulo (1994)

- 1) *Berpikir alamiah* adalah pola penalaran yang berdasarkan kebiasaan sehari-hari dari pengaruh alam sekelilingnya, misal; penalaran tentang panasnya api yang dapat membakar jika dikenakan kayu pasti kayu tersebut akan terbakar.
- 2) *Berpikir ilmiah* adalah pola penalaran berdasarkan sarana tertentu secara teratur dan cermat, misal; dua hal yang bertentangan penuh tidak dapat sebagai sifat hal tertentu pada saat yang sama dalam satu kesatuan.
- 3) *Berpikir autistik*: contoh berpikir autistik antara lain adalah mengkhayal, fantasi atau *wishful thinking*. Dengan berpikir autistik seseorang melarikan diri dari kenyataan, dan melihat hidup sebagai gambar-gambar fantastis
- 4) *Berpikir realistik*: berpikir dalam rangka menyesuaikan diri dengan dunia nyata, biasanya disebut dengan nalar (*reasoning*).

(<https://mylifeinspirationblog.wordpress.com/konsep-berpikir-thinking-concept/>)

Keberadaan akal budi manusia membuat manusia tidak pernah berhenti berfikir, tidak pernah puas dengan pengetahuan yang dimilikinya dan rasa keingintahuan manusia selalu mendorong manusia untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mencari jawaban atas berbagai persoalan yang muncul di dalam pikirannya. Sejak masih anak-anak pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah karena rasa ingin tahu. Keingintahuan manusia selalu dihubung-hubungkan dengan hal-hal lain yang berdekatan, sehingga mendapatkan suatu kesimpulan dalam dirinya, terlepas dari benar salahnya kesimpulan yang ia rumuskan. Proses yang dilakukan merupakan kegiatan berfikir.

Berfikir merupakan anugerah Tuhan yang tidak terhingga nilainya, melalui berfikir manusia mampu memecahkan persoalan yang

yang dapat mengerti bagaimana seharusnya yang dilakukan sebagai seorang makhluk Tuhan. Manusia dapat mengembangkan pola pikirnya untuk dapat mempelajari tanda-tanda kebesaran Tuhan baik yang tersirat ataupun dengan jelas tersurat dalam lingkungan sehari-hari. Maka dari keseluruhan perkembangan itu menjadi lengkap dan utuh dalam setiap sisinya, baik dari sisi individu, sosial, susila, maupun religius. Keutuhan dari setiap sisi tersebut dapat menjadikan manusia menjadi makhluk yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk-makhluk Tuhan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Nur Ukhbayati, 1991, *ilmu pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Barnadib, Imam.1996. *Filsafat Pendidikan – Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Barnadib, Imam (1982). *Filsafat Pendidikan: Pengantar Mengenai Sistem dan Metode*. Yogyakarta, Yayasan Penerbit IKIP Yogyakarta.
- Brubacher, John S. 1962. *Modern Philosophy of Education*. Tokyo: Kugakusha Company Ltd.
- Buchori, Mochtar. 1994. *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Burhanuddin, Nunu, 2018. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenada Media Group. John Wiley & Sons, Inc.
- Dewey, Jhon. 1946. *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: The Macmillan Company.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. (2002) *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Jalaludin, Idi. 1997. *Filsafat Pendidikan, Manusia Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Jati Diri Bangsa. 2004. *Komitmen Pemimpin Bangsa.: Melangkah Bersama Mewujudkan “Impian Bangsa”, Masyarakat Berkeadaban*. Jakarta.
- Kattsoff, Louis O. 1992, *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Kilpatrick, William. H. 1957. *Philosophiy of Education*. New York: Macmillan Coy.

- Kneller, George F. 1971. *Introduction to the Philosophy of Education*. New York.
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Latif, Mukhtar, 2014. *Orientasi Kearah Filsafat Ilmu*: Prenada Media Group
- Lickona, Thomas, E. Schap, Lewis. 2003. *CEP's Eleven Principles of effective Character Education*. Washington DC: Character Education Partnership.
- Mahfud Junaedi. (2017). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Deppok : Penerbit Kencana.
- Mudyahardjo,R. (2004) *Pendidikan Ilmu Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya
- Muhmidayeli, (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung : PT Refika Aditama
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Kepala Sekolah Profisional dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Noor Syam, Mohammad. 1986. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: Bina Aksara.
- Pidarta, Made. 2005. *Landasan Keendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prihadi, Endra K. 2009. *Breaking Your Mental Block*. Jakarta. Gramedia.
- Purba, E., dan Yusnadi (2017). *Filsafat Pendidikan*. Medan, Unimed Press.
- Sadullah, Uyoh (2003). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Saifullah, Ali. 1983. *Antara Filsafat dan Pendidikan, Pengantar Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

- 1). [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEDAGOGIK/195009081981011 Y. SUYITNO/FILSAFAT PENDIDIKAN Utama I. Mahendraza.](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEDAGOGIK/195009081981011_Y._SUYITNO/FILSAFAT_PENDIDIKAN_Utama_I.Mahendraza.)
2. <https://perkarahati.com/makna-perbedaan-malaikat-hewan-dan-manusia/>
3. <https://abraham4544.wordpress.com/umum/problematika-pendidikan-di-indonesia/>
4. <https://www.kompasiana.com/m-khaliq-shalha/54f3c1377455137a2b6c7f6e/problema-filosofis-dalam-pendidikan-modern>
5. <https://alamsyahsb99.wordpress.com/2016/03/18/10-masalah-dalam-bidang-atau-manajemen-pendidikan/>
6. <https://www.academia.edu/21767877/13-masalah-masalah-pendidikan>
7. <https://kolomkiri.wordpress.com/2011/06/08/15-masalah-mendasar-dunia-pendidikan/>
8. <https://pendidikan.id/main/forum/diskusi-pendidikan/artikel-berita/9420-masalah-pendidikan-di-indonesia-dan-solusinya>
9. <https://www.kajianpustaka.com/2019/03/manajemen-berbasis-sekolah.html>

## **E. Manusia sebagai makhluk terdidik (*homo education*)**

Manusia sebagai makhluk terdidik ialah makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Dialah yang memiliki potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi *khalifah* di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Ia dilengkapi dengan fitrah Allah, berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Pikiran, perasaan dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu. Itulah fitrah Allah yang melengkapi penciptaan manusia. Ki Hajar Dewantoro (dalam Abu Ahmadi dan Nur Ukhbayati, 1991:69) mendefinisikan pendidikan adalah tuntunan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Prof. Dr. Hasan Langgulung mengatakan perlu dilihat kepada dua aspek, pertama dari segi pandangan masyarakat dan kedua dari segi pandangan individu. Dari segi pandangan masyarakat pendidikan berarti sebagai perisai kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar hidup masyarakat itu berlanjutan. Atau dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi supaya identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara, dari pandangan individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi yang dimiliki individu. Contohnya, perkembangan potensi akal, potensi berbahasa, potensi agama dan sebagainya. Potensi-potensi tersebut, harus diusahakan untuk berkembang dengan sebaik-baiknya agar dapat dipergunakan dengan baik.

(putra8929.wordpress.com/manusia-sebagai-homo-educandum/).

rasio, daya nalar, cipta, rasa dan karsa. Sehingga manusia mampu mengembangkan dirinya sebagai manusia seutuhnya.

- 2) *Homo Faber* pemahaman tentang hakikat manusia sebagai makhluk yang berpiranti (perkakas). Manusia dengan akal dan keterampilannya dapat menciptakan atau menghasilkan sesuatu sebagai produsen dan pada pihak lain ia juga menggunakan karya lain (konsumen) untuk kesejahteraan dan kemakmuran hidupnya.
- 3) *Homo Religious* Pandangan tentang manusia dan hakikat manusia sebagai makhluk yang beragama, manusia diciptakan oleh Tuhan dimuka bumi ini sebagai makhluk yang sempurna. Melalui kesempurnaannya itulah manusia bisa berfikir, bertindak, dan menentukan mana yang baik dan benar.
- 4) *Homo Homini Socius*. Manusia sebagai makhluk yang memiliki jati diri, pada saat yang bersamaan manusia juga sebagai kawan sosial bagi makhluk yang lainnya.
- 5) Manusia Sebagai makhluk etis dan estetis, pada dasarnya sebagai makhluk yang memiliki kesadaran susila (etika) dalam arti ia dapat memahami norma- norma sosial dan mampu berbuat sesuai dengan norma dan kaidah etika yang diyakininya. Sedangkan makna estetis yaitu pemahaman tentang hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki rasa keindahan (*sense of beauty*) dan rasa estetika (*sense of estetics*). Sosok manusia yang memiliki cita, rasa dan dimensi keindahan estetika lainnya.

Tatang Syaripudin (1994), mengemukakan lima prinsip antropologis yang melandasi manusia akan dapat dididik, yaitu, prinsip potensialitas, prinsip dinamika, prinsip individualitas, prinsip sosialitas, dan prinsip moralitas. MI. Soelaeman (1984) mengemukakan 3 prinsip, yaitu: prinsip, individualitas, sosialitas, dan moralitas. Sementara La Sulo (1994)

- 1) *Berpikir alamiah* adalah pola penalaran yang berdasarkan kebiasaan sehari-hari dari pengaruh alam sekelilingnya, misal; penalaran tentang panasnya api yang dapat membakar jika dikenakan kayu pasti kayu tersebut akan terbakar.
- 2) *Berpikir ilmiah* adalah pola penalaran berdasarkan sarana tertentu secara teratur dan cermat, misal; dua hal yang bertentangan penuh tidak dapat sebagai sifat hal tertentu pada saat yang sama dalam satu kesatuan.
- 3) *Berpikir autistik*: contoh berpikir autistik antara lain adalah mengkhayal, fantasi atau *wishful thinking*. Dengan berpikir autistik seseorang melarikan diri dari kenyataan, dan melihat hidup sebagai gambar-gambar fantastis
- 4) *Berpikir realistik*: berpikir dalam rangka menyesuaikan diri dengan dunia nyata, biasanya disebut dengan nalar (*reasoning*).

(<https://mylifeinspirationblog.wordpress.com/konsep-berpikir-thinking-concept/>)

Keberadaan akal budi manusia membuat manusia tidak pernah berhenti berfikir, tidak pernah puas dengan pengetahuan yang dimilikinya dan rasa keingintahuan manusia selalu mendorong manusia untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mencari jawaban atas berbagai persoalan yang muncul di dalam pikirannya. Sejak masih anak-anak pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah karena rasa ingin tahu. Keingintahuan manusia selalu dihubung-hubungkan dengan hal-hal lain yang berdekatan, sehingga mendapatkan suatu kesimpulan dalam dirinya, terlepas dari benar salahnya kesimpulan yang ia rumuskan. Proses yang dilakukan merupakan kegiatan berfikir.

Berfikir merupakan anugerah Tuhan yang tidak terhingga nilainya, melalui berfikir manusia mampu memecahkan persoalan yang

yang dapat mengerti bagaimana seharusnya yang dilakukan sebagai seorang makhluk Tuhan. Manusia dapat mengembangkan pola pikirnya untuk dapat mempelajari tanda-tanda kebesaran Tuhan baik yang tersirat ataupun dengan jelas tersurat dalam lingkungan sehari-hari. Maka dari keseluruhan perkembangan itu menjadi lengkap dan utuh dalam setiap sisinya, baik dari sisi individu, sosial, susila, maupun religius. Keutuhan dari setiap sisi tersebut dapat menjadikan manusia menjadi makhluk yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk-makhluk Tuhan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Nur Ukhbayati, 1991, *ilmu pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Barnadib, Imam.1996. *Filsafat Pendidikan – Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Barnadib, Imam (1982). *Filsafat Pendidikan: Pengantar Mengenai Sistem dan Metode*. Yogyakarta, Yayasan Penerbit IKIP Yogyakarta.
- Brubacher, John S. 1962. *Modern Philosophy of Education*. Tokyo: Kugakusha Company Ltd.
- Buchori, Mochtar. 1994. *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Burhanuddin, Nunu, 2018. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenada Media Group. John Wiley & Sons, Inc.
- Dewey, Jhon. 1946. *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: The Macmillan Company.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. (2002) *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Jalaludin, Idi. 1997. *Filsafat Pendidikan, Manusia Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Jati Diri Bangsa. 2004. *Komitmen Pemimpin Bangsa.: Melangkah Bersama Mewujudkan “Impian Bangsa”, Masyarakat Berkeadaban*. Jakarta.
- Kattsoff, Louis O. 1992, *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Kilpatrick, William. H. 1957. *Philosophiy of Education*. New York: Macmillan Coy.

- Kneller, George F. 1971. *Introduction to the Philosophy of Education*. New York.
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Latif, Mukhtar, 2014. *Orientasi Kearah Filsafat Ilmu*: Prenada Media Group
- Lickona, Thomas, E. Schap, Lewis. 2003. *CEP's Eleven Principles of effective Character Education*. Washington DC: Character Education Partnership.
- Mahfud Junaedi. (2017). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Deppok : Penerbit Kencana.
- Mudyahardjo,R. (2004) *Pendidikan Ilmu Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya
- Muhmidayeli, (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung : PT Refika Aditama
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Kepala Sekolah Profisional dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Noor Syam, Mohammad. 1986. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: Bina Aksara.
- Pidarta, Made. 2005. *Landasan Keendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prihadi, Endra K. 2009. *Breaking Your Mental Block*. Jakarta. Gramedia.
- Purba, E., dan Yusnadi (2017). *Filsafat Pendidikan*. Medan, Unimed Press.
- Sadullah, Uyoh (2003). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Saifullah, Ali. 1983. *Antara Filsafat dan Pendidikan, Pengantar Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

- 1). [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEDAGOGIK/195009081981011 Y. SUYITNO/FILSAFAT PENDIDIKAN Utama I. Mahendraza.](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEDAGOGIK/195009081981011_Y._SUYITNO/FILSAFAT_PENDIDIKAN_Utama_I.Mahendraza.)
2. <https://perkarahati.com/makna-perbedaan-malaikat-hewan-dan-manusia/>
3. <https://abraham4544.wordpress.com/umum/problematika-pendidikan-di-indonesia/>
4. <https://www.kompasiana.com/m-khaliq-shalha/54f3c1377455137a2b6c7f6e/problema-filosofis-dalam-pendidikan-modern>
5. <https://alamsyahsb99.wordpress.com/2016/03/18/10-masalah-dalam-bidang-atau-manajemen-pendidikan/>
6. <https://www.academia.edu/21767877/13-masalah-masalah-pendidikan>
7. <https://kolomkiri.wordpress.com/2011/06/08/15-masalah-mendasar-dunia-pendidikan/>
8. <https://pendidikan.id/main/forum/diskusi-pendidikan/artikel-berita/9420-masalah-pendidikan-di-indonesia-dan-solusinya>
9. <https://www.kajianpustaka.com/2019/03/manajemen-berbasis-sekolah.html>